

PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL BERBASIS GAYA KOGNITIF UNTUK MENINGKATKAN *SELF AWARENESS* SISWA

Nur Eva Zakiah¹, Yoni Sunaryo²

Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Galuh Ciamis^{1,2}

email: nureva.math@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *self awareness* dan peningkatan *self awareness* antara siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis gaya kognitif (*field dependent* dan *field independent*) dan siswa yang memperoleh pembelajaran langsung ditinjau secara keseluruhan maupun berdasarkan kategori kemampuan awal matematis (tinggi, sedang, dan rendah). Penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimen dengan desain kelompok kontrol pretes-postes *non equivalent*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMAN 1 Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2016/2017. Penentuan kelas eksperimen dan kontrol menggunakan teknik *purposive sampling*. Untuk mendapatkan data hasil penelitian digunakan instrumen berupa: (1) *Group Embedded Figure Test* (GEFT) yang sudah baku untuk mengukur gaya kognitif; (2) skala *self awareness*; (3) lembar observasi aktivitas siswa dan guru; dan (4) pedoman wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji t , uji t' dan uji *Mann-Whitney*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa: (1) terdapat perbedaan *self awareness* dan peningkatan *self awareness* antara siswa yang memperoleh pendekatan kontekstual berbasis gaya kognitif dan siswa yang memperoleh pembelajaran langsung; dan (2) ditinjau dari kemampuan awal matematis (KAM) terdapat perbedaan peningkatan *self awareness* siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis gaya kognitif dan siswa yang memperoleh pembelajaran langsung. Siswa pada setiap kategori KAM dengan menggunakan pendekatan kontekstual berbasis gaya kognitif memiliki peningkatan *self awareness* lebih besar daripada siswa yang memperoleh pembelajaran langsung. Kualitas peningkatan pada kelas eksperimen berada pada level tinggi, dan kelas kontrol berada pada level sedang.

Kata Kunci: *Self Awareness*, Pendekatan Kontekstual, Gaya Kognitif.

PENDAHULUAN

Sikap merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perilaku seseorang dalam menghadapi suatu tugas. Sikap memiliki sifat yang dinamis, artinya tidak luput dari perubahan. Ada aspek-aspek yang bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, namun ada pula yang dapat berubah sesuai dengan situasi sesaat. Hal ini berarti bahwa terdapat kemungkinan untuk meningkatkan ataupun memperbaiki sikap siswa (Zakiah, 2016).

Sikap yang baik terhadap tugas matematika berasal dari kebiasaan belajar siswa. Kebiasaan belajar menuntun siswa menganalisis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, dan merancang program belajar. Siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang baik artinya mereka memiliki kesadaran terhadap cara belajarnya atau dikenal dengan *self awareness*.

Self awareness (kesadaran diri) adalah mengetahui motivasi, prefensi, dan kepribadian, lalu memahami bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi penilaian, keputusan dan interaksi seseorang dengan orang lain (Goleman, 2000). *Self awareness* memiliki peranan yang penting dalam prestasi akademik yang dicapai siswa, salah satunya dipengaruhi oleh kepercayaan diri siswa terhadap kemampuannya (Schunk dan Zimmerman dalam Panaoura dkk, 2009). Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar, mampu mengatur dan menempatkan dirinya untuk mencapai tujuan belajarnya, akan mampu menyelesaikan tugas belajarnya secara mandiri.

Pengetahuan *self awareness* pada dasarnya sudah tercantum dalam kurikulum, yaitu sebagai kompetensi kecakapan hidup. Kompetensi kecakapan hidup yang tercantum dalam KTSP menurut Depdiknas (2009) yaitu: (1) kecakapan personal, mencakup kecakapan mengenal diri sendiri (*self-awareness*) dan kecakapan berpikir; (2) kecakapan sosial; (3) kecakapan akademik; dan (4) kecakapan vokasional. Berdasarkan pemaparan tersebut, *self awareness* sudah tercantum dalam kecakapan

personal dan kecakapan akademik. Akan tetapi, implementasi di lapangan menunjukkan bahwa seorang siswa masih mengandalkan orang lain dalam mencerdaskan dirinya (Wildan, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian Polk (2013) menyatakan bahwa mengembangkan kesadaran diri (*self awareness*) merupakan hal yang penting karena akan meningkatkan pemahaman diri, orang lain, dan pengalaman. Lanjut Polk bahwa siswa harus terlibat dalam tujuan, evaluasi diri, menganalisis, menilai, dan membuat kesimpulan tentang pembelajaran. Proses ini melibatkan berpikir kritis, di mana siswa memperoleh pengetahuan tentang diri mereka sendiri, orang lain, dan situasi untuk mengembangkan pembelajaran efektif.

Melalui *self awareness* seseorang dapat mengetahui motivasi, dan kepribadian diri, lalu memahami bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi penilaian, keputusan dan interaksi kita dengan orang lain. Ini menunjukkan bahwa *self awareness* bermanfaat untuk masa depan yang lebih baik (Leary & Buttermore, 2003), selain itu *self awareness* dapat menghasilkan efek disiplin (Ashley, 2012). Kesadaran diri dapat berkembang melalui intrapersonal (yaitu, refleksi), interpersonal, dan interaksi kelompok (Polk, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika yang dilakukan peneliti di salah satu SMAN di Kabupaten Ciamis, diperoleh informasi bahwa kesadaran siswa untuk belajar masih kurang. Hal ini terlihat dari antusias siswa mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Hanya beberapa siswa saja yang mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah secara mandiri, sedangkan siswa lainnya meniru hasil pekerjaan orang lain. Selain itu banyak siswa yang kurang percaya diri dalam menyelesaikan permasalahan, tidak memiliki motivasi untuk mencoba menyelesaikannya. Ini berarti siswa di sekolah ini bermasalah dengan *self awareness*nya.

Beranjak dari kondisi tersebut, kemudian muncul pertanyaan tentang usaha yang harus dilakukan oleh guru untuk meningkatkan *self awareness* siswa. Perancangan desain pembelajaran yang tepat akan menunjang pengembangan *self awareness* siswa. Salah satu pendekatan yang diharapkan dapat meningkatkan *self awareness* siswa adalah pendekatan kontekstual.

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata yang dihadapi siswa sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar dan dunia kerja, sehingga siswa mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Jumadi, 2003).

Pendekatan kontekstual lebih menitikberatkan pada hubungan antara materi yang dipelajari siswa dengan kegunaan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Depdiknas (2002) mengemukakan bahwa pendekatan kontekstual melibatkan tujuh komponen utama, yaitu: (a) konstruktivisme; (b) bertanya; (c) menemukan; (d) masyarakat belajar; (e) pemodelan; (f) refleksi; dan (g) penilaian sebenarnya.

Pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata dapat memberikan siswa banyak pengalaman dalam menafsirkan masalah dan mungkin pula membangkitkan gagasan-gagasan yang berbeda dalam menyelesaikan suatu masalah (Silver, 1997). Hal ini tentunya akan membantu siswa melakukan perencanaan, penyelesaian, monitoring proses menyelesaikan masalah dan evaluasi terhadap hasil yang telah dilakukan. Sehingga melalui pembelajaran kontekstual diharapkan dapat meningkatkan *self awareness* siswa.

Dalam penelitian ini, selain dari aspek pembelajaran, aspek yang penting untuk diperhatikan oleh guru adalah gaya kognitif siswa. Menurut Usodo (2011), gaya kognitif merupakan salah satu variabel belajar yang

perlu dipertimbangkan dalam merancang pembelajaran. Gaya kognitif merupakan cara siswa yang khas dalam belajar, baik yang berkaitan dengan cara penerimaan dan pengolahan informasi, sikap terhadap informasi, maupun kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajar (Ratumanan, 2003).

Menurut Burden & Byrd (2010), gaya kognitif dibedakan atas beberapa cara pengelompokan, salah satunya berdasarkan *global/analytic style*. Berdasarkan pengelompokan ini gaya kognitif dibedakan menjadi: (1) *field independent* dan (2) *field dependent*. Witkin (Burden & Byrd, 2010) menyatakan bahwa individu yang bersifat analitik adalah individu yang memisahkan lingkungan ke dalam komponen-komponennya, kurang bergantung pada lingkungan atau kurang dipengaruhi oleh lingkungan. Individu ini dikatakan termasuk gaya kognitif *Field Independent* (FI). Individu yang bersifat global adalah individu yang memfokuskan pada lingkungan secara keseluruhan, didominasi atau dipengaruhi lingkungan. Individu tersebut dikatakan termasuk gaya kognitif *Field Dependent* (FD).

Gaya kognitif merupakan salah satu variabel kondisi belajar yang menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam merancang pembelajaran. Tujuan digunakan gaya kognitif yaitu untuk merancang atau memodifikasi materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta pendekatan pembelajaran.

Dalam penelitian ini, selain dari aspek pembelajaran dan gaya kognitif, aspek kemampuan awal siswa menjadi perhatian penulis. Hal ini berdasarkan pendapat Ernest (1991) menyatakan bahwa sebuah topik pada level tertentu didukung oleh satu atau beberapa topik pada level yang rendah. Arends (2007) menyatakan bahwa kemampuan awal siswa untuk mempelajari ide-ide baru bergantung kepada pengetahuan mereka sebelumnya dan struktur kognitif yang ada. Pendapat serupa diungkapkan Suryadi (2012) mengemukakan bahwa sifat matematika merupakan suatu

struktur yang terorganisasikan dengan baik, maka pengetahuan prasyarat siswa merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran matematika.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini informasi mengenai pengetahuan awal matematis siswa digunakan untuk menentukan tingkat kemampuan awal matematis (KAM) siswa (tinggi, sedang, rendah). Tingkatan KAM diperoleh berdasarkan hasil tes kemampuan awal matematis. Tujuan digunakan KAM yaitu untuk melihat perbedaan peningkatan *self awareness* masing-masing kategori kemampuan awal matematis antara kedua kelas (kontekstual dan langsung).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, masalah yang akan diteliti dan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan *self awareness* antara siswa yang memperoleh pendekatan kontekstual berbasis gaya kognitif dan siswa yang memperoleh pembelajaran langsung?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan *self awareness* antara siswa yang memperoleh pendekatan kontekstual berbasis gaya kognitif dan siswa yang memperoleh pembelajaran langsung?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan *self awareness* antara siswa yang memperoleh pendekatan kontekstual berbasis gaya kognitif dan siswa yang memperoleh pembelajaran langsung berdasarkan kategori KAM?

Tujuan dalam penelitian untuk mengetahui perbedaan *self awareness* dan peningkatan *self awareness* antara siswa yang memperoleh pendekatan kontekstual berbasis gaya kognitif dan pembelajaran langsung ditinjau secara keseluruhan maupun berdasarkan kategori KAM (tinggi, sedang, dan rendah).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan kuasi eksperimen. Pada penelitian ini subjek tidak dikelompokkan secara acak, tetapi keadaan subjek diterima sebagaimana adanya (Ruseffendi, 2010). Hal ini disebabkan sulitnya peneliti untuk mengambil subjek penelitian secara langsung. Menurut Cresswell (2010) menyatakan bahwa rancangan *Quasi-Experimental* dengan desain *non equivalent pretest and posttest control group design*, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diseleksi tanpa prosedur acak.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMAN 1 Ciamis Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat yang dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2016/2017. Penentuan kelas eksperimen dan kontrol dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan pertimbangan bahwa penyebaran kemampuan akademisnya siswa untuk kedua kelas tersebut merata. Dalam hal ini kepala sekolah dan guru matematika yang mengajar sebagai penimbang. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini berjumlah dua kelas yaitu kelas X MIPA-6 sebagai kelas eksperimen sebanyak 33 orang dan X MIPA-8 sebagai kelas kontrol sebanyak 29 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kemampuan Self Awareness

Statistik deskriptif *self awareness* siswa pada kelas eksperimen yang mendapat pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis gaya kognitif maupun kelas kontrol yang mendapat pembelajaran langsung diperoleh skor minimum (x_{min}), skor maksimum (x_{maks}), skor rerata (\bar{x}) dan simpangan baku (s). Deskripsi skala awal, skala akhir dan peningkatan *self awareness* siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1.
Deskripsi Statistik Data *Self Awareness* Siswa
Berdasarkan Kemampuan Awal Matematis

Jenis Kemampuan	KAM	Data Stat.	Kelas Penelitian					
			Eksperimen			Kontrol		
			Skala awal	Skala akhir	<g>	Skala awal	Skala akhir	<g>
1	2	3	4	5	6	7	8	9
<i>Self Awareness</i>	Tinggi	\bar{x}	64,70	113	0,87	69	104,25	0,69
		<i>s</i>	6,499	2,58	0,055	2,62	1,28	0,033
		<i>n</i>	10	10	10	8	8	8
	Sedang	\bar{x}	71,29	106,14	0,71	69,5	100,25	0,61
		<i>s</i>	30,07	2,51	0,058	2,94	1,29	0,035
		<i>n</i>	14	14	14	12	12	12
	Rendah	\bar{x}	78	101,33	0,55	69,11	96,56	0,54
		<i>s</i>	11,75	2,65	0,078	2,32	2,007	0,039
		<i>n</i>	9	9	9	9	9	9
	Keseluruhan	\bar{x}	71,12	106,91	0,72	69,24	100,21	0,61
		<i>s</i>	7,296	5,174	0,14	2,59	3,34	0,068
		<i>n</i>	33	33	33	29	29	29

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa rerata skala awal kelas eksperimen sebesar 71,12 sedangkan rerata skala awal kelas kontrol sebesar 69,24. Data nilai rerata skala akhir kelas eksperimen sebesar 106,91 sedangkan rerata skala akhir kelas kontrol sebesar 100,21. Rerata skala akhir kelas eksperimen lebih tinggi 6,7 daripada kelas kontrol. Selanjutnya, rerata skala akhir untuk semua kategori KAM pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol diperoleh bahwa rerata skor skala akhir ditinjau secara KAM untuk kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Penyebaran *self awareness* setelah adanya pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis gaya kognitif, ditinjau pada KAM tinggi, sedang dan rendah untuk kelas eksperimen lebih menyebar dibandingkan kelas kontrol karena simpangan baku kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif di atas untuk kedua kelompok pembelajaran, menunjukkan bahwa hasil peningkatan *self awareness* secara keseluruhan pada kelas eksperimen sebesar 0,72, dengan kualitas peningkatan berada pada level tinggi.

Selanjutnya hasil peningkatan kemampuan metakognitif secara keseluruhan pada kelas kontrol sebesar 0,61, dengan kualitas peningkatan berada pada level sedang.

Hasil Uji Kesamaan Rerata Skor Skala Awal *Self Awareness*

Data hasil skala *self awareness* berbentuk data ordinal. Data hasil uji kesamaan rerata skala awal *self awareness* pada kedua kelas penelitian adalah sama. Berdasarkan uji *Mann-Whitney* diperoleh nilai sig. (2-tailed) $> \alpha = 0,05$ yaitu sebesar 0,087, artinya hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat perbedaan *self awareness* antara kelas yang akan mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis gaya kognitif dan kelas yang akan mendapatkan pembelajaran langsung, diterima.

Hasil Uji Perbedaan Rerata Skor Skala Akhir *Self Awareness*

Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney* diperoleh nilai sig. (2-tailed) $< \alpha = 0,05$ yaitu sebesar 0,000, artinya hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat perbedaan *self awareness* antara kelas yang mendapatkan

pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis gaya kognitif dan kelas yang mendapatkan pembelajaran langsung, ditolak. Dengan kata lain disimpulkan bahwa *self awareness* siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis gaya kognitif berbeda dengan siswa yang memperoleh pembelajaran langsung.

Hasil Uji Perbedaan Peningkatan Self Awareness Berdasarkan Pembelajaran

Untuk mengetahui perbedaan peningkatan *self awareness* antara siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis gaya kognitif dan siswa yang memperoleh pembelajaran langsung dilakukan uji perbedaan skor N-Gain menggunakan uji statistik non parametrik *Mann-Whitney* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai sig. (2-tailed) $< \alpha = 0,05$ yaitu sebesar 0,001, artinya hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat perbedaan peningkatan *self awareness* antara kelas yang mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis gaya kognitif dan kelas yang mendapatkan pembelajaran langsung, ditolak. Dengan kata lain disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan *self awareness* siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis gaya kognitif berbeda dengan siswa yang memperoleh pembelajaran langsung.

Hasil Uji Perbedaan Peningkatan Self Awareness Berdasarkan Kategori KAM

Pengujian peningkatan *self awareness* berdasarkan kategori KAM dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan peningkatan *self awareness* siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis gaya kognitif dan siswa yang memperoleh pembelajaran langsung ditinjau dari kategori kemampuan awal matematis (tinggi, sedang, dan rendah).

Data hasil peningkatan skala *self awareness* berbentuk data ordinal. Pengujian peningkatan *self awareness* berdasarkan kategori KAM menggunakan uji statistik non parametrik *Mann-Whitney* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, diperoleh hasil peningkatan *self awareness* untuk kategori KAM tinggi dan sedang yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis gaya kognitif berbeda dengan siswa yang memperoleh pembelajaran langsung; dengan nilai signifikansi adalah 0,000. Sementara pada kategori KAM rendah tidak terdapat perbedaan peningkatan *self awareness*; dengan nilai signifikansi uji 0,617. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa kategori KAM tinggi dan sedang memperoleh manfaat lebih dari pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis gaya kognitif dalam meningkatkan *self awareness*.

Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa pada setiap kategori KAM (tinggi, sedang, dan rendah) memperoleh manfaat dari pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis gaya kognitif dalam meningkatkan *self awareness*.

PEMBAHASAN

Pengolahan data pada penelitian ini berdasarkan beberapa faktor, yaitu pembelajaran (pendekatan kontekstual berbasis gaya kognitif dan langsung) dan KAM (tinggi, sedang, dan rendah). Oleh karena itu dalam pembahasan hasil penelitian akan dilakukan berdasarkan faktor-faktor tersebut.

Sebelum proses pembelajaran dimulai, pada kelas eksperimen dilaksanakan *Group Embedded Figure Test* (GEFT) yang sudah baku. Langkah ini bertujuan untuk mengidentifikasi gaya kognitif siswa, kemudian mengelompokkan siswa ke dalam kategori gaya kognitif (*field independent* atau *field dependent*). Selanjutnya menganalisis skor gaya kognitif setiap siswa. Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa sebanyak 74% siswa memperoleh skor tes lebih besar dari 11 (skor maksimal 18).

Selanjutnya siswa kelas eksperimen dikelompokkan ke dalam gaya kognitif *field independent*.

Kualitas peningkatan *self awareness* untuk setiap kategori KAM (tinggi, sedang dan rendah) kelas eksperimen berada pada level tinggi, dan kelas kontrol berada pada level sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa pada setiap kategori KAM (tinggi, sedang dan rendah) memperoleh manfaat dari pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis gaya kognitif dalam meningkatkan *self awareness* siswa.

Self awareness memiliki sifat yang dinamis, artinya tidak luput dari perubahan. Ada aspek-aspek yang bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, namun ada pula yang dapat berubah sesuai dengan situasi sesaat. Hal ini berarti bahwa terdapat kemungkinan untuk meningkatkan ataupun memperbaiki *self awareness* seseorang.

Pentingnya pemanfaatan gaya kognitif dalam pembelajaran diungkapkan dari hasil penelitian yang dilakukan Salwah (2014), menyimpulkan bahwa gaya kognitif dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran melalui pendekatan RME berbasis gaya kognitif lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran melalui pendekatan konvensional.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis gaya kognitif memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan membangun pengetahuan bagi dirinya sendiri, memungkinkan adanya pengetahuan yang dalam dan akurat mengenai diri dan perasaan diri serta akibat yang ditimbulkannya dalam pembelajaran matematika, memungkinkan adanya pemahaman dan peramalan mengenai kekuatan diri dalam pembelajaran matematika, memungkinkan mengetahui nilai-nilai keyakinan diri sendiri serta mengetahui dampak membahayakan dari nilai keyakinan dalam pembelajaran matematika. Hal ini diperkirakan yang menyebabkan *self awareness* siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan

kontekstual berbasis gaya kognitif memiliki peningkatan lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pembelajaran langsung. Namun untuk memperoleh hasil yang lebih memuaskan perlu dilakukan pembelajaran matematika seperti ini dalam jangka waktu yang relatif lama, tidak cukup dilakukan hanya dengan beberapa kali pertemuan.

Selanjutnya dilakukan wawancara untuk mengetahui informasi yang mendalam berkaitan dengan hasil angket. Wawancara dilakukan berdasarkan perwakilan siswa setiap kelompok KAM dari kedua kelas (eksperimen dan kontrol). Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa siswa kelompok rendah kelas eksperimen mengalami kesulitan diantaranya: (1) kurang memiliki pengetahuan yang dalam dan akurat mengenai diri dan perasaan diri untuk mengeksplorasi ide-ide matematis yang diketahui bahwa siswa tidak mengetahui apa yang harus dilakukan pada mengikuti diskusi di kelas; (2) kurang memiliki pemahaman dan peramalan mengenai kekuatan diri dalam pembelajaran matematika yaitu bahwa siswa merasa kurang percaya diri saat menghadapi pelajaran matematika; (3) kurang mengetahui nilai-nilai keyakinan diri sendiri dalam pembelajaran matematika yaitu bahwa siswa merasa tegang ketika menghadapi permasalahan matematika, karena siswa menyadari bahwa siswa kurang mampu; (4) kesulitan untuk mengidentifikasi strategi pemecahan masalah dan memahami penggunaan rumus-rumus pada pokok bahasan trigonometri yang telah dipelajari untuk menyelesaikan soal; (5) ketika bertanya pada diri sendiri apakah terdapat “sesuatu yang lebih” dari aktivitas matematika, siswa tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika menghadapi soal yang sulit, dan ketika siswa diminta guru untuk menyelesaikan soal di papan tulis, maka siswa belum mampu tampil baik di depan kelas; (6) kurang merefleksi kebenaran jawaban, karena siswa akan langsung mengumpulkan jawaban tanpa memeriksa kembali; dan (7) siswa kurang memiliki motivasi untuk memperoleh nilai tinggi pada mata pelajaran matematika.

Namun demikian, bukan berarti dengan perbedaan *self awareness* siswa berdasarkan KAM (tinggi, sedang dan rendah) antara yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis gaya kognitif dan pembelajaran langsung dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran pendekatan kontekstual berbasis gaya kognitif dapat meningkatkan *self awareness* siswa. Oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut, untuk dapat membuat suatu kesimpulan mengenai pengaruh pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis gaya kognitif terhadap peningkatan *self awareness* siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dianalisis dan dibahas, maka disimpulkan bahwa:

1. Terdapat perbedaan *self awareness* antara siswa yang memperoleh pendekatan kontekstual berbasis gaya kognitif dan siswa yang memperoleh pembelajaran langsung. Siswa yang mendapat pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis gaya kognitif memiliki *self awareness* yang lebih tinggi daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran langsung.
2. Terdapat perbedaan peningkatan *self awareness* antara siswa yang memperoleh pendekatan kontekstual berbasis gaya kognitif dan siswa yang memperoleh pembelajaran langsung. Siswa pada kelas yang memperoleh pendekatan kontekstual berbasis gaya kognitif mengalami peningkatan yang sangat pesat. Kualitas peningkatan pada kelas eksperimen berada pada kategori tinggi, dan kualitas peningkatan pada kelas kontrol berada pada kategori sedang.
3. Terdapat perbedaan peningkatan *self awareness* antara siswa yang memperoleh pendekatan kontekstual berbasis gaya kognitif dan siswa yang memperoleh pembelajaran langsung berdasarkan kategori KAM (tinggi, sedang, dan rendah).

Siswa pada setiap kategori KAM yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis gaya kognitif memiliki peningkatan *self awareness* lebih besar daripada siswa yang memperoleh pembelajaran langsung.

REKOMENDASI

Rekomendasi dari penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual berbasis gaya kognitif hendaknya menjadi alternatif pilihan pendekatan khususnya untuk meningkatkan *self awareness*.
2. Menimbang bahwa gaya kognitif dapat mempengaruhi *self awareness* siswa, maka hendaknya perlu dipertimbangkan dalam penyusunan pembelajaran.
3. Diharapkan penelitian yang mendatang dapat mengambil pokok bahasan, kemampuan matematis, serta populasi dari jenjang pendidikan lainnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini merupakan hibah Penelitian Dosen Pemula. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah membiayai penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arends, R. I. (2007). *Learning to Teach* (Seventh edition). New York: McGraw Hill Companies, Inc.
- Ashley, G. C., & Reiter-Palmon, R. (2012). Self-Awareness and The Evolution of Leaders: The Need for a Better Measure of Self-Awareness. *Journal of Behavioral & Applied Management*, 14(1), 2-17.
- Burden, P R & Byrd, D M. (2010). *Methods for Effective Teaching: Meeting the Needs of All Students*, fifth edition. Boston: Pearson Education.

- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. (2002). *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. (2002). *Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. (2009). *Buku Saku Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdiknas.
- Goleman, Daniel. (2000). *Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jumadi. (2003). *Pembelajaran Kontekstual dan Implementasinya*. Makalah disampaikan pada Workshop Sosialisasi dan Implementasi Kurikulum 2004 Madrasah Aliyah DIY, Jateng, Kalsel di FMIPA UNY.
- Leary, M. R., & Buttermore, N. R. (2003). The evolution of the human self: tracing the natural history of self-awareness. *Journal for the Theory of Social Behavior*, 33, 365-404.
- Polk, D.M. (2013). Cultivating Self-Awareness with Team-Teaching: Connections between Classroom Learning and Experiential Learning. *Journal of Leadership Education, Volume 12, Issue 2–Summer 2013*.
- Ratumanan, T. G. (2003). Pengaruh Model Pembelajaran dan Gaya Kognitif terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SLTP di Kota Ambon. *Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 5, No.1, 2003: 1 – 10*.
- Ruseffendi, E. T. (2010). *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non-Eksakta Lainnya*. Bandung: Tarsito.
- Salwah. (2014). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis melalui Pendekatan RME berbasis Gaya Kognitif Siswa. *Prosiding Konferensi Nasional Matematika XVII – 2014, 11-14 Juni 2014*. ITS, Surabaya.
- Suryadi, D. (2012). *Membangun Budaya Baru dalam Berpikir Matematika*. Bandung: Rizqi Press.
- Usodo, B. (2011). Profil Intuisi Mahasiswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif *Field Dependent* dan *Field Independent*. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNS*.
- Wildan, M. (2013). *Kecerdasan Metakognitif pada Kurikulum 2013*. [Online] tersedia dalam <http://gurupembelajaran.blogspot.com/2013/09/kecerdasan:metakognitif-pada-kurikulum.html>.
- Zakiah, N. E. (2016). Pembelajaran dengan Pendekatan Open-Ended untuk Meningkatkan Mathematical Habits of Mind Siswa SMP. *Edukasia, Vol 02/Nomor 1/2016*. ISSN: 2442-3378.



Jurnal Teori dan Riset Matematika (TEOREMA) Vol. 2 No. 1, Hal, 20-20, September 2017
p-ISSN 2541-0660, e-ISSN 2597-7237 © 2017